

KONTRUKSI KESADARAN: ANALISIS DIKSI PADA SYI'IR SALĀM LI ĠAZZAH KARYA MOHAMMED ASSAF (KAJIAN STILISTIKA)

Rabiul Farra Tazkiyatun

Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*E-mail: rabiulkiya@gmail.com

Diterima: 26 Juni 2026

Disetujui: 30 Juni 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

ABSTRACT

*This study examines the construction of awareness through diction in the poem *Salām li Ġazzah* by Mohammed Assaf using a stylistic approach. It aims to explain how selected lexical choices construct meanings related to suffering, hope, and testimony within the context of the Palestinian conflict. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Primary data were obtained from the poem, while secondary data were collected from authoritative Arabic dictionaries and relevant stylistic references. The analysis focuses on three significant lexical items: *تَنْقَ* (*ta'innu*), *سَلَام* (*salām*), and *شُهُود* (*shuhūd*). The findings reveal that each word possesses a distinctive semantic and stylistic function that cannot be replaced by its synonyms without changing the poem's meaning, emotional effect, and ideological orientation. These lexical choices reinforce the poem's message by representing collective memory, humanitarian values, and resistance, demonstrating that diction serves as an essential stylistic device in constructing literary meaning and social awareness.*

Keywords : *Diction choice; Stylistic approach; Salām li Ġazzah; Semantic weight; Palestinian conflict.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi kesadaran melalui pilihan diksi dalam syi'ir *Salām li Ġazzah* karya Mohammed Assaf dengan menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pilihan kata tertentu membangun makna yang berkaitan dengan penderitaan, harapan, dan kesaksian dalam konteks konflik Palestina. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh dari teks syi'ir, sedangkan data sekunder berasal dari kamus-kamus otoritatif bahasa Arab serta literatur stilistika yang relevan. Analisis difokuskan pada tiga diksi utama, yaitu *تَنْقَ*, *سَلَام*, dan *شُهُود*.

dan شهد. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap diksi memiliki fungsi semantis dan stilistik yang khas sehingga tidak dapat digantikan oleh sinonimnya tanpa mengubah makna, efek emosional, dan arah ideologis puisi. Pilihan diksi tersebut memperkuat pesan puisi melalui representasi memori kolektif, nilai-nilai kemanusiaan, dan semangat perlawanan, sehingga diksi menjadi unsur stilistika yang penting dalam membangun makna sastra sekaligus kesadaran sosial.

Kata kunci : Pilihan diksi; Pendekatan stilistika; Salām li Ġazzah; Beban makna; Konflik Palestina

PENDAHULUAN

Bahasa dalam syi'ir bukan sekadar alat ekspresi, melainkan sarana membentuk realitas dan membangun kesadaran (Absor, 2024). Dalam konteks konflik Palestina yang berlangsung lebih dari tujuh dekade (Hamid et al., 2022), puisi tidak hanya menjadi wadah emosional, tetapi juga instrumen politik, spiritual, dan ideologis (Ibrahim, 2013). Ketika suara dan gambar dapat disensor, kata-kata puitik justru menemukan ruangnya untuk menyuarakan luka, melestarikan ingatan kolektif, dan menggerakkan kesadaran (Yudiyanto & Sazali, 2025). Salah satu bentuk perlawanan kultural tersebut hadir dalam syi'ir Salām li Ġazzah, karya yang dipopulerkan oleh Mohammed Assaf. Lebih dari sekadar karya seni, syi'ir ini merupakan representasi linguistik dari ketegangan historis dan eksistensial yang dihadapi Gaza sebagai ruang geografis dan simbol perlawanan. Melalui rangkaian baitnya, puisi ini menghadirkan bukan hanya pesan, tetapi juga suasana, kesaksian, dan semacam ajakan batin untuk memahami Palestina bukan dari narasi politik belaka, melainkan dari pengalaman afektif dan spiritual yang hidup di dalam bahasa.

Kajian terhadap pilihan diksi dalam karya sastra, khususnya dalam syi'ir, erat kaitannya dengan pendekatan stilistika yang memusatkan perhatian pada hubungan antara bentuk bahasa dan makna estetik (Raya & Asnawi, 2022). Stilistika memungkinkan pembacaan teks secara lebih menyeluruh, dengan menyoroti bagaimana kata-kata yang dipilih tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk makna literal, tetapi juga sebagai instrumen retorik yang menyampaikan suasana batin, sikap ideologis, serta posisi eksistensial penyair terhadap realitas yang dihadapi (Hakim, 2011). Dalam konteks syi'ir yang bertema perjuangan dan penderitaan seperti Salām li Ġazzah, pendekatan ini menjadi relevan untuk menyingkap bagaimana bahasa menjadi sarana menggugah kesadaran.

Pilihan diksi dalam merupakan bagian dari strategi komunikasi estetik yang menyiratkan makna-makna tersirat dan resonansi afektif (Tyasrinestu, 2019).

Setiap kata memiliki muatan emosional dan simbolik tertentu yang, ketika diletakkan dalam struktur bait, membentuk pola wacana yang tidak netral (Wahjuwibowo, 2019). Tiga diksi yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu ta'innu (تَئِنُّ), salām (سلام), dan syuhūd (شُهُود) menggambarkan tiga sumbu kesadaran yang saling melengkapi; penderitaan yang tak bersuara, harapan yang bersifat paradoks, dan kesaksian yang merekam serta memperpanjang makna peristiwa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas gaya bahasa dalam berbagai teks sastra dan lirik lagu dengan pendekatan stilistika. Penelitian Ambarul Fatima Setiawati dkk. menganalisis gaya bahasa dalam lagu “Bertaut” oleh Nadin Amizah menggunakan teori Keraf dan menemukan dominasi majas retorik dalam lirik lagu tersebut (Setiawati et al., 2021). Penelitian oleh Aulia Al Putri dkk. terhadap lagu-lagu Fourtwnty dalam album Ego dan Fungsi Otak juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menemukan berbagai majas seperti metafora, hiperbola, hingga ironi, menunjukkan kekayaan gaya bahasa dalam musik populer Indonesia (Al Putri et al., 2020).

Sementara itu, pendekatan stilistika juga diterapkan dalam analisis teks-teks klasik Arab, seperti yang dilakukan oleh Moh Mahmud Sholihudin dkk. terhadap puisi Imam Syafi'i “*Maa Fii Al-Maqami Lidzi Al-'Aqli wa Lidzi Al-Adabi*” dengan menggunakan teori lima ranah stilistika Syihabuddin Qalyubi, yaitu fonologi, sintaksis, morfologi, semantik, dan imagery (Sholihudin & Sirait, 2024). Kajian serupa dilakukan oleh Miftahul Ilmi dalam puisi “*Iktāri*” karya Nizar Qabbani, yang juga mengungkap unsur fonetik, struktur sintaksis, dan keindahan citra bahasa dalam konteks puisi modern Arab (Ilmi, 2021). Namun, belum ada kajian yang secara terpadu menerapkan pendekatan stilistika pada lirik lagu Arab kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan novelty dengan menjembatani pendekatan terhadap teks sastra klasik dan modern melalui analisis stilistika mendalam terhadap lirik lagu Arab masa kini yang belum banyak disentuh oleh studi sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena kebahasaan dalam karya sastra. Penggunaan metode kualitatif ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara sistematis makna, pesan, serta konstruksi ideologi yang terkandung di dalam teks tanpa melibatkan data statistik atau perhitungan numerik. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini berusaha memaparkan secara terperinci bagaimana pilihan diksi dalam sebuah teks sastra bekerja, sehingga dapat menggambarkan realitas tekstual dan kontekstual yang ingin

disampaikan oleh pengarang kepada audiens secara utuh.

Secara spesifik, penelitian ini difokuskan pada kajian stilistika untuk menganalisis pilihan diksi (leksikosemantik) dalam *syi'ir* berjudul *Salām li Ġaẓẓah* karya Mohammed Assaf. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri peran bahasa dalam membentuk pesan, emosi, dan ideologi yang terkandung di dalam puisi tersebut. Analisis stilistika diarahkan pada tiga diksi utama yang menjadi fokus sentral penelitian, yaitu *ta'innu* (تئن), *salām* (سلام), dan *syuhūd* (شهود). Ketiga kata ini dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan kekuatan makna, frekuensi kemunculan, dan fungsi strategisnya dalam membentuk konstruksi kesadaran serta merepresentasikan penderitaan dan perjuangan yang termuat dalam teks.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks *syi'ir Salām li Ġaẓẓah* karya Mohammed Assaf yang berwujud satuan kata, frasa, maupun larik yang mengandung ketiga diksi tersebut. Sementara itu, sumber data primer diperoleh dari kanal YouTube resmi Mohammed Assaf yang telah dilengkapi dengan transkrip teks yang valid. Di sisi lain, data sekunder berupa informasi pendukung yang diperoleh dari berbagai kamus bahasa Arab serta literatur ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan dengan kajian stilistika maupun konteks sosio-politik karya tersebut.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat (*metode penyimakan*). Proses pengumpulan data diawali dengan menyimak secara saksama audio dan visual *syi'ir Salām li Ġaẓẓah* melalui kanal YouTube resmi untuk memastikan keselarasan antara teks dan intonasi penyampaian. Selanjutnya, dilakukan pembacaan secara berulang (*close reading*) terhadap transkrip teks puisi guna mengidentifikasi dan mengklasifikasikan satuan lingual yang memuat diksi *ta'innu*, *salām*, dan *syuhūd*. Data-data yang telah diidentifikasi tersebut kemudian dicatat, dikelompokkan, dan ditransliterasikan sesuai dengan kaidah yang berlaku agar siap masuk ke tahap analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan berbasis analisis tekstual dan kontekstual. Pertama, setiap diksi utama yang telah dikumpulkan dianalisis secara leksikal melalui perbandingan dengan sinonimnya (*tarāduf*) guna menemukan kekhasan maknanya (*nuance of meaning*). Kedua, analisis dilakukan secara kontekstual dengan menghubungkan struktur internal puisi (*intra-tekstual*) dan situasi luar bahasa (*ekstra-tekstual*) untuk melihat alasan di balik pemilihan kata tersebut oleh pengarang. Terakhir, peneliti menginterpretasikan data secara deskriptif dari pemilihan diksi tersebut terhadap makna keseluruhan teks serta perannya dalam membentuk pesan emosional kepada pendengar.

HASIL

Paparan mengenai hasil penelitian ini diawali dengan menguji ketepatan pemilihan kata oleh penyair dalam *syi'ir Salām li Ġazẓah* karya Mohammed Assaf melalui kacamata stilistika. Melalui pendekatan ini, makna leksikal dari setiap kosakata kunci akan dibedah sekaligus diperbandingkan dengan medan semantik sinonimnya berdasarkan kamus bahasa Arab. Adapun keseluruhan data temuan dalam bab ini diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok diksi yang menjadi pilar narasi puisi, meliputi kata *ta'innu* (تَنَّنَ), *salām* (سلام), dan *syuhūd* (شهود).

Temuan 1: Kata *ta'innu* (تَنَّنَ)

Pada larik “بلادي تَنَّنَ بدمع ودم” penyair menggunakan kata تَنَّنَ yang secara etimologi berarti merintih (Al-Ma'aniy, 2025). Sedangkan secara terminologi kata تَنَّنَ didefinisikan sebagai صَوْتُ الْمَرِيضِ وَصَوْتُ الْمُتَأَلِّمِ، وَهُوَ دُونَ الصَّرَاحِ (suara orang yang merasa kesakitan, dan suara itu lebih rendah daripada teriakan) dan أُصْدِرَ صَوْتًا يَدُلُّ عَلَى الْأَلَمِ (mengeluarkan suara yang menunjukkan rasa sakit). Kata تَنَّنَ bukan satu-satunya kata yang dapat mengungkapkan makna tersebut. Ada sejumlah sinonim yang secara leksikal mendekati makna ini. Perbandingan berikut akan menunjukkan mengapa تَنَّنَ menjadi pilihan dalam konteks puisi ini:

Tabel 1. Sinonim *ta'innu* (تَنَّنَ)

No	Diksi	Makna Kamus	Terjemahan
1.	تبكي	ذَرَفَ الدُّمُوعَ مِنَ الْعَيْنِ حُزْنًا أَوْ فَرَحًا أَوْ أَلَمًا	Mengeluarkan air mata dari mata karena sedih, gembira, atau sakit.
2.	تشكو	ظَهَرَ مَا بِهِ مِنْ أَلَمٍ أَوْ حُزْنٍ أَوْ وَجَعٍ	Menampakkan rasa sakit, kesedihan, atau luka yang ada dalam diri.
3.	نصيح	رَفَعَ الصَّوْتَ شِدَّةً وَغَضَبًا أَوْ فَرَعًا	Meninggikan suara karena kemarahan atau ketakutan.

Temuan 2: Kata *salām* (سلام)

Dalam puisi yang tengah dianalisis, kata *salām* (سلام) tidak muncul sekali, melainkan berulang dalam beberapa larik, yakni "سلام لطفل يتيم بكى" dan "سلام لغزة". Kata *salām* (سلام) secara etimologi berarti keselamatan, perdamaian, dan pemberian hormat (Kamus Arab Indonesia 2025). Secara terminologi diartikan sebagai السلامة من الآفات ضد الحرب وأصله (lawan dari perang, dan akar maknanya adalah keselamatan dari kerusakan atau bencana) (Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah t.t.), السلام يدل على البراءة والنجاة والأمان (menunjukkan makna kebebasan dari bahaya, keselamatan, dan rasa aman) (Al-Zabīdī t.t.). Pengulangan ini memperlihatkan bahwa kata *salām* (سلام) dalam konteks syi'ir merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan atas penderitaan yang dialami anak yatim, Gaza, dan rakyatnya. Kata *salām* (سلام) bukanlah satu-satunya pilihan untuk mengungkapkan makna tersebut, karena terdapat sejumlah sinonim yang secara makna cukup dekat. Namun, melalui analisis perbandingan, akan terlihat bahwa *salām* (سلام) memiliki kekuatan makna yang menjadikannya lebih tepat digunakan dalam konteks syi'ir ini.

Tabel 2. Sinonim *salām* (سلام)

No	Diksi	Makna Kamus	Terjemahan
1.	أمان	الاطْمِئْنَانُ وَالْبُعْدُ عَنِ الْخَوْفِ	Keamanan, ketenangan, dan bebas dari rasa takut
2	راحة	زَوَالُ التَّعَبِ أَوْ الْفَلَقِ	Hilangnya rasa lelah atau cemas
3	هدوء	كَوْنٌ بِلَا اضْطِرَابٍ أَوْ ضَجِيجٍ	Keheningan tanpa gangguan atau keributan

Temuan 3: Kata *syuhūd* (شهود)

Pada larik akhir puisi "ونحن الشهود", penyair menutup narasi dengan sebuah pernyataan kolektif: "kami adalah para saksi." Terdapat kata *syuhūd* (شُهُود) yang berarti menyaksikan (Al-Ma'aniy, 2025). Secara terminologi, kata *syuhūd* (شُهُود) berarti من حضر وأبصر وأدرك (orang yang hadir, melihat, dan menyaksikan) (Ibn Manẓūr, n.d.). Terdapat definisi yang serupa, yaitu من يُدلي بشهادته فيما رأى أو سمع (orang yang memberikan kesaksian atas apa yang ia lihat atau dengar). Maka, *al-syuhūd* (الشهود) tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga hadir secara moral, sebagai pihak yang menyimpan dan menyampaikan kebenaran dari apa yang telah mereka saksikan.

Tabel 2. Sinonim *syuhūd* (شهود)

No	Diksi	Makna Kamus	Terjemahan
1.	رُقَبَاءُ	مَنْ يُرَاقِبُ وَيَرْصُدُ وَيَتَّبِعُ الْأَحْوَالَ بِدِقَّةٍ	Pengawas, orang yang mengamati dan mencermati secara teliti
2.	عُيُونٌ	الْجَاسُوسُ، أَوْ مَنْ يُرَاقِبُ خُفِيَّةً	Mata-mata, atau orang yang mengamati secara diam-diam.
3.	الرَّاصِدُونَ	مَنْ يُرَاقِبُ وَيَنْتَظِرُ بَحْدَرٍ وَتَرْقُبٍ	Pengamat yang menunggu dan memperhatikan dengan waspada

PEMBAHASAN

Penyair menulis "بلادي تئن بدمع ودم", ia tidak sekadar menyampaikan bahwa negara sedang menderita. Ia memilih kata تئن untuk tidak menunjuk pada tindakan yang terlihat secara langsung, melainkan suara batin yang terus-menerus tertekan. Dalam konteks stilistika, ini adalah representasi penderitaan yang tak lagi bisa diartikulasikan secara utuh. Sedangkan pada kata تبكي menggambarkan air mata yang keluar dan bisa dilihat. Jika digunakan di sini, maka maknanya akan menyempit dan penderitaan negara akan tampak seperti ekspresi emosi biasa. Sebaliknya, تئن tidak membawa citra air mata, tetapi suara kesakitan yang terus-menerus terjadi namun tidak mendapat ruang untuk disuarakan.

Pada kata تشكو berarti mengeluh, dan keluhan mengandaikan pendengar yang bisa menolong. Namun تئن menggambarkan derita tanpa lawan bicara. Negara tidak meminta pertolongan, karena penderitaan telah menjadi bagian dari dirinya sendiri. Sedangkan kata تصيح berkonotasi ledakan emosi, menggambarkan penderitaan yang belum runtuh, masih bisa melawan atau menolak. Sebaliknya, kata تئن bukan dimaksudkan untuk memberontak. Pilihan diksi dalam syi'ir bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga wahana pengucapan ideologi dan pengalaman penulis (Lafamane, 2020). Maka, dalam perspektif ideologis kata تئن menunjukkan penderitaan yang berlangsung lama, melekat, dan tidak berhenti pada satu peristiwa. Ketika kata تئن disandingkan dengan بلادي (negaraku), yang merujuk pada Palestina, rintihan itu menjadi simbol luka sejarah yang terus berulang. Inilah cara penyair menyuarakan ideologi dengan memilih satu kata yang menyimpan ingatan panjang tentang penderitaan Palestina yang belum selesai.

Selanjutnya, melalui analisis perbandingan, terlihat alasan mengapa kata

salām (سلام) menjadi pilihan kata penyair dalam konteks puisi ini. Penyair menulis larik "salām li thiflin yatīmin bakā" dan "salām li Ġazzah salām, salām asy-sya'bi 'azīm". Meski ketiga kata amān (أمان), rāḥah (راحة), dan hudū' (هدوء) secara leksikal tampak berdekatan dengan kata salām (سلام), namun masing-masing membawa makna yang berbeda secara fungsi dan cakupan. Kata amān (أمان) yakni perasaan tenteram dan bebas dari ketakutan yang mengarah pada kondisi psikologis, bukan sosial-politik. Jika penyair memilih diksi ini, maka maknanya akan cenderung mengarah pada pengalaman batin yang personal, seperti "merasa aman" dalam arti individual. Dalam konteks penderitaan Gaza, pemakaian amān (أمان) akan mengecilkan skala penderitaan tersebut menjadi sekadar kebutuhan kenyamanan batin, bukan hak atas rekonsiliasi atau kebebasan struktural. Berbeda lagi dengan kata rāḥah (راحة) yakni kenyamanan jasmani atau mental yang sering kali berada dalam konteks istirahat atau lepas dari beban. Namun, kenyamanan dalam konteks konflik bukanlah kata yang mencerminkan kehendak moral. Memberi "kenyamanan" kepada Gaza di tengah penjajahan dan kekerasan struktural akan terdengar seperti pengalihan dari realitas. Maka, kata rāḥah (راحة) tidak cukup representatif untuk menggambarkan penghormatan dan penegasan nilai yang terkandung dalam salam yang dimaksudkan oleh penyair.

Kemudian, kata hudū' (هدوء) bermakna keheningan tanpa gangguan. Namun dalam konteks konflik, keheningan tidak selalu bermakna keadilan. Keheningan bahkan justru dapat menyiratkan absennya perlawanan, diamnya suara-suara korban, atau stagnasi di bawah represi. Jika penyair menggunakan kata ini, maka maknanya akan bertabrakan dengan semangat perjuangan dan keteguhan yang telah dibangun sejak larik-larik awal pada syi'ir. Berbeda dari ketiganya, kata salām (سلام) tidak hanya mencakup keselamatan personal seperti amān (أمان), kenyamanan fisik seperti rāḥah (راحة), atau keheningan seperti hudū' (هدوء), tetapi juga meliputi rekonsiliasi sosial, ketertiban moral, serta cita-cita keadilan yang lebih besar. Dalam larik "salām li Ġazzah salām" (سلام لغزة سلام), penyair tidak sedang memohon agar Gaza sekadar merasa nyaman atau diam, tetapi mengafirmasi bahwa Gaza layak mendapatkan keadaan yang bebas dari agresi, penindasan, dan kehilangan.

Narasi puisi ini ditutup oleh penyair menggunakan pernyataan kolektif pada larik terakhir yang berbunyi "ونحن الشهود". Jika penyair memilih kata الرُقُبَاء sebagai pilihan diksi, makna yang terbentuk akan sangat berbeda. Kata الرقيب bermakna seseorang yang mengawasi dan mencermati keadaan. Ia bisa saja hadir, tetapi kehadirannya bersifat memantau, tidak selalu disertai dengan keberpihakan. Dalam konteks puisi ini, penggunaan الرُقُبَاء akan melemahkan kedalaman emosional yang ingin dicapai. Kata ini lebih tepat dipakai untuk peran pengamat, bukan saksi. Begitu pula dengan kata الحاضرون. Secara harfiah, ia berarti orang-orang yang hadir, yang berada di tempat suatu peristiwa terjadi. Namun kehadiran

dalam makna ini bersifat netral, bahkan bisa pasif. Mereka hadir, tetapi belum tentu memahami atau menyimpan peristiwa itu sebagai bagian dari dirinya. Dalam konteks bait puisi ini, mengganti الشهود dengan الحاضرون akan menurunkan intensitas tanggung jawab yang ingin ditegaskan oleh penyair.

Adapun الراصدون, maknanya lebih terbatas pada peran observasi, dimana seorang memantau dan menunggu dengan hati-hati. Ia tidak harus terlibat secara langsung, dan bahkan bisa saja mengamati dari jauh. Dengan demikian, kata ini akan memberi kesan keterlepasan, yang tentu tidak dikehendaki penyair dalam bait yang justru ingin menegaskan keterikatan. Melalui pilihan kata الشهود, penyair ingin membangun relasi yang lebih dalam antara penderitaan Gaza dan mereka yang menyaksikannya. Dalam kerangka stilistika, kata ini tidak hanya menunjuk pada makna harfiah “saksi” melainkan juga fungsi representasional, simbol keberadaan orang-orang yang tidak melupakan dan tidak memilih diam. Dalam puisi ini, الشهود adalah orang-orang yang tidak hanya melihat, tetapi juga membawa penderitaan itu dalam ingatan mereka.

PENUTUP

Analisis stilistika terhadap syi'ir tidak hanya mengungkap aspek estetika bahasa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pilihan kata, gaya bahasa, struktur sintaksis, dan bunyi mencerminkan kedalaman ideologi serta pengalaman emosional penyair. Kata-kata yang dipilih bukanlah sekadar alat komunikasi, melainkan representasi makna ideologis yang tersembunyi. Melalui gaya bahasa puitik, penekanan bunyi, serta struktur yang mendukung pengulangan dan intensitas makna, syi'ir mampu mengaktualkan realitas sejarah dan psikologis secara simbolik dan imajinatif. Dengan demikian, pendekatan stilistika membuka ruang pembacaan yang lebih dalam terhadap teks sastra, karena memadukan dimensi linguistik dan makna kontekstual secara integral. Konstruksi stilistika dalam syi'ir ini tidak hanya menyuarakan penderitaan, tetapi juga membangun ruang reflektif bagi pembaca untuk menyadari ketidakadilan yang dialami Palestina secara turun-temurun. Kesadaran ini tumbuh dari kekuatan diksi yang tidak hanya menyentuh logika, tetapi juga menggugah nurani kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, M. U. (2024). *Tragedi Palestina: Penderitaan dan Unhomey akibat Kebrutalan Israel dalam Puisi Prosa Zakirah Li al-Nisyan*. Penerbit NEM.
- Al-Ma'aniy. (2025). *Kamus Al-Ma'aniy Online* (تَنْمَ).
<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تنم/>
- Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110–118.
- Hakim, W. (2011). *Karakteristik Bahasa Puisi Indonesia Abad XX (Kajian Stilistika)*. Universitas Hasanuddin.
- Hamid, M. N. S., Hassan, A. A., & Munir, S. M. B. (2022). Puisi sebagai alat revolusioner: Analisis tekstual puisi-puisi perjuangan Patani dalam internet. *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 85–115.
- Ibn Manzūr. (n.d.). *Lisān al-‘Arab*.
- Ibrahim, A. K. (2013). *Puisi Esai Kemungkinan Baru Puisi Indonesia: Antologi Puisi Esai*. Ceraf Budaya Indonesia.
- Ilmi, M. (2021). Gaya Bahasa dalam Syair Ikht{\=a}r{\=i} Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika. *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 4(2), 167–181.
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*.
- Raya, A. T., & Asnawi, A. (2022). Stilistika syair pandemi (studi syair karya al-mutanabbi, kh. Abdullah bin nuh dan nâzik al-malâikah). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37.
- Sholihudin, M. mahmud, & Sirait, A. M. (2024). Analisis gaya Bahasa dalam Syair “Maa Fii Al-maqami Lidzi Al-Aqli Wa Lidzi Al Adabi” Karya Imam As Syafii (Kajian Stilistika). *Nady Al-Adab*, 21(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jna.v18i1.13384>
- Tyasinestu, F. (2019). *Bernyanyilah anak Indonesia: Lagu sebagai sarana untuk membantu perkembangan anak*. PT Kanisius.

- Wahjuwibowo, I. S. (2019). *Semiotika Komunikasi Edisi III: aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi*. Rumah Pintar Komunikasi.
- Yudiyanto, A. R., & Sazali, H. (2025). Pembingkai Konflik Palestina oleh Al Jazeera. com: Perspektif Islam terhadap Dominasi Narasi Global. *Islam & Contemporary Issues*, 5(1), 81–90.